

EFEKTIVITAS LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA

Athiyah Mufidah, Yessy Elita, Arsyadani Mishbahuddin

*Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bengkulu*

athiyahmufidah1405@gmail.com, yessyelita@gmail.com, haidardani01@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengaruh layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Metode penelitian ini menggunakan eksperimen *one-grup pretest posttest design*. Populasi pada penelitian ini adalah siswa sebanyak 26 orang siswa. Sampel penelitian berjumlah 8 orang siswa. Sampel diperoleh melalui teknik *simple random sampling*. Teknik dalam mengambil data menggunakan kuesioner dengan model skala likert. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji T (*paired sample test*). Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kecerdasan spiritual siswa setelah diberikan layanan bimbingan kelompok. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata skor sebelum diberikan layanan adalah 137,125 dalam kategori rendah dan setelah diberikan layanan nilai rata-rata skor menjadi 185,25 dalam kategori tinggi. Hasil uji T menunjukkan nilai $t= 5.554$ dan sig (2-tailed) 0,001 artinya $0,001 < 0,005$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya ada pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kecerdasan spiritual siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok.

Kata kunci: Bimbingan Kelompok, Kecerdasan Spiritual, Siswa

THE EFFECTIVENESS OF GROUP GUIDANCE SERVICES IN INCREASING THE SPIRITUAL INTELLIGENCE OF STUDENT'S

ABSTRACT

This study aims to describe the influence of group guidance service to increase student's spiritual intelligence. This research method uses one-group pretest posttest design experiments. The population in this study were 26 students. The sample in this study amounted to 8 students. Samples are taken with simple random sampling techniques. Data retrieval techniques using questionnaires with likert model scale. The data analysis techniques in this study used the t tes (paired sample test). The result obtained in this study indicate an increase in student spiritual intelligence after being given treatment group guidance. This is indicated by the average score before being given treatment is 137,125 in the low category and after being given treatment the average score is 185,25 in the high category. The result of the T-test showed the value of $t= 5.554$ with a significant level (2-tailed) 0,001 meaning $0,001 < 0,005$ so H_0 was rejected and H_a was accepted. This means that there is a significant effect on the level of student spiritual intelligence before and after being given group guidance services.

Keywords: Group Guidance, Spiritual Intelligence, Students

PENDAHULUAN

Siswa adalah insan seutuhnya yang berusaha untuk mengasah kemampuan dengan bantuan pendidik. Siswa berarti anak yang melalui perubahan dan perkembangan, dengan demikian perlu adanya bimbingan dan petunjuk untuk membangun pribadi dan menjadi bagian dari struktural proses pendidikan (Harahap, 2016). Dalam menjalankan perannya sebagai siswa, individu dituntut untuk terus belajar meningkatkan potensi dalam diri serta menumbuhkembangkan karakter budi pekerti yang berlaku di dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini sesuai dengan pengertian siswa yang tertera dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 yang berbunyi “Siswa merupakan warga yang dengan usahanya berbagi kemampuan dalam diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan”.

Sebagai seorang siswa, hal penting yang harus melekat dalam diri individu tersebut adalah manusia sebagai makhluk beragama. Manusia hidup beragama karena agama menyangkut hal-hal yang bersifat mutlak, seperti kejelasan tentang dasar hidup, tata-cara dalam berbagai aspek kehidupan, serta kejelasan dalam tujuan hidup. Hal tersebut dapat diartikan sebagai kecerdasan spiritual yang selaras dengan pendapat Zohar dan Marshall (2007), yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual yaitu kecerdasan yang mampu menentang dan menyelesaikan permasalahan suatu permaknaan dan nilai, serta kecerdasan yang mewartakan tingkah laku dan jalan hidup pada konteks makna yang luas dan kaya, kecerdasan yang dapat memberi nilai bahasanya perlakuan atau pilihan hidup manusia lebih memiliki makna daripada lainnya.

Menurut Sukidi (2004), kecerdasan spiritual merupakan penuntut refleksi sekaligus praktis dalam kehidupan sehari-hari. Itulah kecerdasan spiritual sejati. Tes dan ujian terpenting dari kecerdasan spiritual adalah menghadirkan sekaligus memahami arti pentingnya bersikap sopan, toleransi, dan beradab dalam menjalani kehidupan. Sementara Covey (dalam Mahmudinata, 2014) menjelaskan bahwa Kecerdasan Spiritual merupakan pusat terdasar di antara kecerdasan yang lain, karena kecerdasan spiritual adalah rujukan pembelajaran bagi kecerdasan lainnya. Kecerdasan Spiritual juga mendampingi rasa rindu pada permaknaan dan interaksi yang tidak ada batasnya. Sabiq (2012) juga berpendapat bahwa kecerdasan spiritual merupakan pokok dari lahirnya harga diri, nilai-nilai, moralitas, dan rasa memiliki. Kecerdasan spiritual mengarahkan individu menuju makna dalam hidup. Kecerdasan spiritual merupakan keyakinan terhadap kemampuan non fisik yang lebih kuat

dari ketangguhan fisik individu, sebuah kesadaran yang mengaitkan individu secara langsung kepada Yang Maha Kuasa, atau semua hal yang menjadi sumber keberadaan individu.

Zohar dan Marshall (dalam Aridhona, 2017) mengemukakan bahwa individu yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik adalah individu yang memiliki kemampuan dalam bersikap fleksibel, tingkat kesadaran diri yang tinggi, mampu menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, mampu melampaui rasa sakit, memiliki visi dan nilai, enggan menyebabkan kerugian, berpikir holistik dan bekerja melawan konvensi.

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang sangat penting bagi setiap individu untuk memiliki kehidupan yang bermakna. Kecerdasan spiritual dapat menjadi tolak ukur bagaimana individu menjalani kehidupannya dengan baik dan benar. Dengan adanya kecerdasan spiritual, maka individu lebih mudah dalam meningkatkan kecerdasan lainnya. Hal ini mirip seperti yang disampaikan oleh Covey di atas bahwasanya kecerdasan spiritual ialah pusat terdasar dari kecerdasan yang lain. Dengan demikian, walaupun tiap individu punya kecerdasan yang berbeda-beda dan tidak bisa unggul di semua tipe kecerdasan, setidaknya individu harus menumbuhkan dan meningkatkan kecerdasan spiritual.

Melalui hasil pengamatan yang dilakukan di SMA Negeri 9 Kota Bengkulu serta informasi yang diperoleh, ada banyak siswa yang kecerdasan spiritual nya belum baik. Hal tersebut telah diamati dari lunturnya nilai budi pekerti yang seharusnya dimiliki oleh para siswa. Selain itu, sikap sopan santun dan hormat terhadap guru serta saling menghargai antar-sesama teman masih jarang diterapkan oleh kebanyakan siswa. Padahal untuk menjadi anak yang mempunyai budi pekerti yang baik, sikap dan tindakannya harus berdasarkan pada peraturan tata krama dan norma yang ada di sekolah. Kurangnya nilai spiritual yang ada dalam diri siswa ini juga mengakibatkan munculnya kenakalan remaja yang dilakukan oleh sebagian siswa di SMA Negeri 9 Kota Bengkulu. Jika hal ini tidak dapat dihentikan tanpa terdapat penanganan yang efektif, maka dapat membahayakan masa depan individu tersebut. Oleh karena itu, peneliti perlu melaksanakan pelayanan yang ada dalam BK yang tujuannya adalah membagikan pemahaman dan pencegahan kepada siswa agar dapat membantu meminimalisir masalah-masalah yang bisa terjadi kepada siswa di SMA Negeri 9 Kota Bengkulu. Terkait dengan ini, peneliti akan melaksanakan layanan bimbingan kelompok.

Layanan bimbingan kelompok merupakan jenis layanan dalam BK yang dikerjakan

dalam format kelompok yang berguna dalam menambah wawasan serta mencegah hal-hal yang tidak diinginkan oleh peserta didik (Prayitno, et al., 2017). Sedangkan Sukardi (dalam Nurhidayati, 2016) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing/konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupan sehari-hari baik individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat, serta pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Sedanayasa (dalam Wasono, 2019) menjelaskan bahwa sasaran bimbingan kelompok adalah individu-individu dalam kelompok yang diberikan bimbingan untuk mendapatkan pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam menuju perkembangan optimal. Dengan demikian, orang-orang yang mengikuti kegiatan kelompok ini saling berkomunikasi, bebas dalam berpendapat, memberikan tanggapan, menerima saran, dan lainnya. Semua yang didiskusikan itu kesemuanya memberikan manfaat untuk peserta yang ada dalam kegiatan bimbingan kelompok.

Peneliti memilih layanan bimbingan kelompok dikarenakan layanan ini sangat tepat dalam membantu meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Secara khusus tujuan bimbingan kelompok adalah mendorong pengembangan perasaan, pola pikir, pandangan, pemahaman dan perilaku (Prayitno, 2017). Dalam hal ini pemahaman dan perilaku yang perlu ditingkatkan adalah beberapa hal yang berhubungan dengan peningkatan kecerdasan spiritual. Pemahaman yang didapat berupa materi dari pemimpin kelompok serta pendapat dan masukan informasi terkait materi yang diketahui para anggota kelompok dari hasil kegiatan diskusi. Sikap yang perlu dikembangkan diantaranya yaitu anggota kelompok belajar untuk saling menghormati dan menghargai pendapat peserta lain selama pelaksanaan layanan.

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok ada beberapa bidang yang menjadi kajian, salah satunya adalah bidang bimbingan keberagamaan. Ketika materi bimbingan yang diberikan berkaitan dengan keagamaan maka kecerdasan spiritual dapat berkembang. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Azet (dalam Damayanti, 2014) bahwa salah satu cara mengembangkan kecerdasan spiritual adalah melalui bimbingan. Bimbingan kelompok juga menuntut para anggota untuk antusias dan fokus dalam berdiskusi, tidak segan dalam mengemukakan pendapat, sopan dalam berperilaku dan bertutur kata serta menumbuhkan sikap toleransi kepada setiap anggota. Ini merupakan poin penting yang menjadi landasan peneliti memilih layanan bimbingan kelompok.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini ialah eksperimen, desain penelitian *pre-eksperimental design* jenis *one group pre-test* dan *post-test*. Penelitian ini memberikan pelayanan berupa layanan bimbingan kelompok untuk memberi peningkatan pada kecerdasan spiritual siswa. Pengukuran dilakukan selama dua kali, yaitu sebelum melakukan kegiatan bimbingan kelompok dan sesudah melakukan kegiatan bimbingan kelompok. Instrumen yang digunakan berupa angket kecerdasan spiritual yang dibuat sendiri oleh peneliti. Angket tersebut menggunakan model skala *Likert*. Terdapat 63 butir item soal yang diukur, aspek-aspek yang diukur diantaranya yaitu: bersikap fleksibel, kesadaran diri, memanfaatkan penderitaan, melampaui rasa sakit, enggan menyebabkan kerugian, visi dan nilai, berpikir holistik, dan bekerja melawan konvensi. Teknik yang digunakan dalam mengambil subjek menggunakan teknik *simple random sampling*. Sampel pada penelitian ini didapatkan dengan melakukan undian pada populasi di kelas XI IPS 1 yang berjumlah 26 orang siswa. Siswa yang mendapatkan undian nomor 1-8 merupakan siswa yang dijadikan sampel pada penelitian yang dilakukan ini. Dengan demikian didapatkan sebanyak 8 siswa yang dipilih secara *random* untuk diberlakukan layanan bimbingan kelompok.

Teknik dalam mengumpulkan data pada penelitian ini menggunakan angket/kuesioner model skala Likert dengan alternatif jawaban (SS), (S), (R), (TS) dan (STS). Melalui pengujian validitas yang dilakukan, didapatkan 55 butir soal yang valid dari 63 butir soal dalam instrumen. Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan bantuan perhitungan statistik *SPSS 22.0* dengan rumus *Cronbach's Alpha*. Melalui hasil pengujian reliabilitas didapatkan *Cronbach's Alpha* sejumlah $0,969 > 0,6$, hal ini menunjukkan bahwa angket kecerdasan spiritual siswa reliabel. Uji pendataan dilakukan dengan menggunakan bantuan perhitungan statistik program aplikasi *SPSS 22.0* rumus *Paired Sample T-Test*.

Uji daya beda pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *SPSS 22.0 for windows*. Melalui hasil uji daya beda angket kecerdasan spiritual, diketahui item yang gugur atau tidak mencapai kriteria uji daya beda yang bagus berjumlah 8 item. Dengan demikian diperoleh 55 item yang lulus uji daya beda. Pada pengujian hipotesis yang terdapat pada penelitian ini, rumusan yang digunakan yaitu rumus uji-t. Cara penentuan hasil hipotesis diterima atau ditolak adalah dengan melihat taraf signifikansi (Sig-2 tailed). Seandainya nilai signifikan atau Sig. (2-tailed) $< 0,05$ maka H_0 ditolak, tapi seandainya nilai sig. (2-

tailed) $>0,05$ maka H_0 diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penentuan kategori pendapatan skor siswa untuk mengetahui tingkat kecerdasan spiritual diawali dengan mencari *mean* dan *standard deviasi*. *Mean* penelitian ini sebesar 165 dan *standar deviasi* sebesar 37 dengan skor minimum 55 dan skor maksimum sebesar 275. Pengukuran memakai lima kategori yaitu SS, S, R, TS, dan STS. Melalui penghitungan diperoleh jarak katategori pada interval dan hasil *pre-test* diperlihatkan pada tabel :

Tabel 1.
Frekuensi *Pre-Test* Kecerdasan Spiritual Siswa

Interval	Frekuensi	Kategori	Presentase
<184	0	Sangat Tinggi	0%
166-183	1	Tinggi	12,5%
147-165	0	Sedang	0%
110-146	5	Rendah	62,5%
109\leq	2	Sangat Rendah	25%
Total	8		100%

Berdasarkan hasil pada tabel 1 tersebut, diketahui bahwa sebanyak 1 orang siswa dengan kategori kecerdasan spiritual siswa yang tinggi, sebanyak 5 orang siswa dengan kategori rendah, dan sebanyak 2 orang siswa dengan kategori sangat rendah. Perlakuan akan diberikan pada sampel berjumlah 8 orang siswa sebanyak 6 kali pertemuan. Setelah diberikan *treatment* layanan bimbingan kelompok, sampel diberikan angket kembali sebagai *post-test*. Angket yang digunakan sama dengan angket yang diberikan pada saat *pre-test*.

Tabel 2.
Frekuensi *Post-test* Kecerdasan Spiritual Siswa

Interval	Frekuensi	Kategori	Presentase
≥ 184	3	Sangat Tinggi	37,5%
166-183	3	Tinggi	37,5%
147-165	2	Sedang	25%
110-146	0	Rendah	0%
≤ 109	0	Sangat Rendah	0%
Total	8		100%

Berdasarkan tabel 2 di atas, sesudah diberi layanan bimbingan kelompok, hasil *post-test* menunjukkan bahwa persentase siswa dengan kategori sangat tinggi sebesar 37,5% yaitu sebanyak 3 siswa, siswa dengan kategori tinggi persentasenya sebesar 37,5% yaitu

sebanyak 3 siswa, dan siswa dengan kategori sedang persentasenya sebesar 25% yaitu sebanyak 2 siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dari layanan bimbingan kelompok yang diberikan kepada siswa.

Di bawah ini merupakan perbandingan skor dan *mean* kedelapan sampel yang mengalami peningkatan saat *pre-test* dan *post-test* setelah diberikan *treatment* dapat diperhatikan pada tabel berikut:

Tabel 3.
Perbandingan Skor *Pre-test* dan *Post-test* Kecerdasan Spiritual Siswa

Nama	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>		Skor Peningkatan
	Skor	Kategori	Skor	Kategori	
ARP	109	Sangat Rendah	184	Sangat Tinggi	75
CP	182	Tinggi	253	Sangat Tinggi	71
DA	106	Sangat Rendah	178	Tinggi	72
DSI	159	Rendah	181	Tinggi	22
LSR	136	Rendah	163	Sedang	27
RDF	130	Rendah	195	Sangat Tinggi	65
RO	138	Rendah	161	Sedang	23
YH	137	Rendah	167	Tinggi	30
Jumlah	1097		1482		
nMax	182		253		
nMin	106		161		
M	137,125		185,25		47,125

Berdasarkan hasil perbandingan skor *pre-test* dan *post-test*, menunjukkan bahwa skor kecerdasan spiritual siswa mengalami peningkatan. Sebelum diberi layanan bimbingan kelompok, kategori kecerdasan spiritual siswa yaitu, sangat rendah berjumlah 2 orang, rendah berjumlah 5 orang, dan tinggi berjumlah 2 orang. Sesudah diberi layanan bimbingan kelompok, kategorinya meningkat menjadi sedang berjumlah 2 orang, tinggi berjumlah 3 orang, dan sangat tinggi berjumlah 3 orang. Berdasarkan data tersebut terdapat perbedaan peningkatan skor kecerdasan spiritual siswa kelas XI di SMA Negeri 9 Kota Bengkulu. Hal ini membuktikan bagaimana kesungguhan, komitmen, tanggung jawab, dan kemampuan setiap individu mempengaruhi perubahan peningkatan skor kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual ialah dasar dari lahirnya harga diri, nilai, moral, dan perasaan untuk memiliki. Spiritualitas memberikan petunjuk dan makna dalam hidup. Spiritualitas ialah keyakinan pada hadirnya kemampuan non fisik yang lebih luas daripada kemampuan diri individu, suatu keadaan sadar yang mengaitkan manusia secara langsung kepada Yang Maha Kuasa, atau apa saja yang menjadi sumber adanya manusia (Sabiq, 2012).

Bukan hal yang mudah bagi siswa untuk mengubah perilaku menjadi lebih baik secara

spiritual dalam waktu singkat, tentu membutuhkan proses yang cukup panjang bahkan bisa saja memerlukan waktu seumur hidup. Selama siswa memiliki niat yang kuat untuk terus belajar dan memahami bahwa perubahan tersebut penting untuk dilakukan demi kebaikan setiap individu, tentu perubahan tersebut akan terjadi. Sinetar (dalam Ashshidieqy, 2018) mengungkapkan bahwa ketika individu bisa mengetahui hakikat dalam kehidupan, maka kesadaran spiritualnya bisa melahirkan motivasi dalam pencapaian yang penuh dan maksimal.

Hasil uji hipotesis yang didapatkan sebagai berikut:

Tabel 4.
Hasil Uji Hipotesis

	T	Taraf Signifikansi (Sig-2 tailed)	Keterangan
Pre Test – Post Test	-5.554	.001	Ho (Ditolak)

(p<0.05)

Hasil uji hipotesis yang sudah dilakukan menunjukkan adanya perubahan tingkat kecerdasan spiritual siswa pada *pre-test* dan *post-test* melalui analisis *paired sample T-test* dengan nilai $t = -5.554$ ($p < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima, hal ini menunjukkan bahwasanya ada pengaruh layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa kelas XI di SMA Negeri 9 Kota Bengkulu.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang lebih dulu dilaksanakan oleh Mawarni, et al., (2015) dengan judul “Pengaruh Bimbingan Kelompok terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Pekan Baru Tahun Ajaran 2014/2015”, dimana hasil penelitian yang dilakukan memperlihatkan bahwasanya bimbingan kelompok berpengaruh dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Penerapan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa ini juga efektif digunakan pada kelas XI IPS 1 di SMA Negeri 9 Kota Bengkulu.

Bimbingan kelompok secara khusus dapat mendorong pengembangan perasaan, pola pikir, pandangan, pengetahuan dan perilaku (Prayitno, 2017). Salah satu pengetahuan dan perilaku yang perlu dikembangkan adalah hal-hal yang berhubungan langsung dengan perkembangan kecerdasan spiritual. Layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk membantu meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, sehingga dengan kecerdasan spiritual yang tinggi siswa dapat menjalani kehidupan yang baik, mampu beradaptasi dengan baik, memiliki ketangguhan dalam menghadapi masalah, dan mampu menyikapi persoalan yang

dialami maupun yang terjadi di lingkungan sekitar. Sedanayasa (2010) menjelaskan bahwasanya sasaran bimbingan kelompok adalah orang-orang dalam suatu komunitas/kelompok yang dikasih layanan bimbingan untuk memperoleh pemahaman, penerimaan, pengarahan, dan wujud diri menuju perkembangan secara totalitas. Dalam penelitian ini bimbingan kelompok membantu siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 9 Kota Bengkulu untuk mencapai pengembangan diri yang lebih baik dan mampu memperbaiki diri ke arah yang positif.

Selama enam pertemuan yang dilaksanakan, anggota kelompok memahami tentang pentingnya kecerdasan spiritual serta apa yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual. Anggota kelompok merasa senang dan memberikan kesan yang baik dalam kegiatan ini, masing-masing anggota belajar untuk memahami dan menerapkan aspek-aspek kecerdasan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Bimbingan kelompok yang telah dilaksanakan ini membuat siswa mendapatkan kesempatan untuk mendapatkan wawasan dan pencegahan, dengan memahami dampak-dampak yang terjadi jika tingkat kecerdasan spiritual yang dimiliki rendah, serta aktif berdiskusi dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Layanan bimbingan kelompok yang diterapkan ini memberikan pengaruh positif yakni mampu mengubah pola pikir yang awalnya negatif menjadi positif.

Berdasarkan uraian di atas bisa diambil kesimpulan bahwasanya terdapat pengaruh dari penerapan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa yang dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai skor dan nilai *mean* sebelum dan sesudah diberikan layanan. Hal ini menunjukkan bahwasanya penerapan layanan bimbingan kelompok tepat dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.

KESIMPULAN

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 6 kali pertemuan, dimulai dari 1 September sampai 6 Oktober di SMA Negeri 9 Kota Bengkulu. Perlakuan yang diberikan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah layanan bimbingan kelompok. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.

Keterbatasan dalam penelitian ini berupa waktu yang singkat dalam melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok. Peneliti hanya bisa melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok pada saat jam pelajaran BK di sekolah, namun dikarenakan dalam situasi

pandemi, jam pelajaran BK yang sebelumnya 45 menit dipotong menjadi 25 menit untuk satu jam pelajaran. Saran yang dapat diberikan kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dalam memberikan layanan bimbingan kelompok, lebih kreatif dan inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aridhona, J. (2017). Hubungan antara kecerdasan spiritual dan kematangan emosi dengan penyesuaian diri remaja. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 9(3), 224-233.
- Ashshidieqy, H. (2018). Hubungan Kecerdasan Spiritual terhadap Prestasi Belajar Siswa. *JPPP-Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 7(2), 68-75.
- Damayanti, A. (2014). *Pengaruh Minat Mengikuti Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kunto Darussalam* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Harahap, M. (2016). Esensi Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(2), 140-155
- Mahmudinata, A. A. (2016). Studi Komparasi Self Control Siswa yang Memiliki Kecerdasan Spiritual Tinggi dan Rendah di Kelas XII SMAN I Kota Kediri Tahun Pelajaran 2013/2014. *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial*, 3(1), 77-106.
- Mawarni, S., Rosmawati, R., & Yakub, E. *Pengaruh Bimbingan Kelompok terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Pekanbaru Tahun Ajaran 2014/2015*. (Doctoral dissertation, Riau University).
- Nurhidayati, D.D. (2016). Peningkatan Pemahaman Manajemen Waktu Melalui Bimbingan Kelompok dengan Teknik Problem Solving pada Siswa. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 24.
- Indonesia, U. U. R. (2003). *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Prayitno. (2017). *Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok yang Berhasil*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- _____. *Konseling Profesional yang Berhasil (Layanan Kegiatan Pendukung)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sabiq, Z. (2012). Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prosocial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(2).
- Sukidi. (2004). *Rahasia Sukses Hidup Bahagia, Kecerdasan Spiritual, Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wasono, M.P.J. (2019). Peningkatan Disiplin Berseragam Siswa Melalui Bimbingan Kelompok. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1).
- Zohar, D., & Marshall, I. (2007). *SQ- Kecerdasan Spiritual*. Bandung: Mizan.